

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA
DI BIDAN NY DEWI INTAN AM.KEB
TAHUN 2013**

Bonita Martha Diana, S. ST

Abstrak

Latar Belakang : Menurut data riskesdas pada tahun 2007 di Indonesia diketahui prevalensi balita dengan gizi buruk 5,4%, gizi kurang 13,00%, gizi baik 77,20% dan gizi lebih 4,3%, adapun faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita diantaranya adalah status ekonomi keluarga.

Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB tahun 2013.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Cara pengambilan data pada penelitian ini dengan teknik total sampling karena sampel kurang dari 100 yaitu sebanyak 90 responden.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden yang mempunyai pendapatan keluarga rendah sebanyak 41 responden (45,5%) mempunyai balita dengan status gizi buruk. Sedangkan dari 33 responden yang mempunyai pendapatan keluarga tinggi sebanyak 24 responden (26,6%) mempunyai balita dengan status gizi baik. Berdasarkan uji *Chi-Square* dengan bantuan *SPSS For Windows Type 16* di peroleh nilai *P value* 0,001 yang berarti nilai *P value* < 0,05 maka H_a di terima dan H_o di tolak, artinya ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita.

Simpulan : Ada Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB Tahun 2013.

Saran : Di harapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan mengenai status gizi pada balita serta melakukan pemantauan gizi balita melalui posyandu agar dapat mendeteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan gizi pada balita.

PENDAHULUAN

Menurut WHO lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk, oleh karena itu masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat menurut data Riskesdas pada tahun 2007 di Indonesia diketahui prevalensi balita dengan gizi buruk 5,4%, gizi kurang 13,00%, gizi baik 77,20% dan gizi lebih 4,30%. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI Tahun 2005, suatu masyarakat disebut tidak mempunyai masalah kesehatan bila hanya ada 2,0% balita mempunyai status gizi kurang dan 0,5% balita mempunyai status gizi buruk. Sementara itu, di provinsi Jawa Barat tercatat prevalensi balita dengan gizi buruk 4,8%, gizi kurang 12,60%, gizi baik 78,00% dan gizi lebih 4,50%.

Melihat angka prevalensi gizi buruk dan kurang di Indonesia serta pengaruhnya yang begitu tinggi dalam tumbuh kembang anak, pemerintah memasukkan program perbaikan gizi kedalam salah satu program pokok puskesmas.

Berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita antara lain kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, kondisi status ekonomi dan budaya keluarga seperti pola asuh keluarga. Status ekonomi dapat diukur melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Upaya penanggulangan gizi kurang yang dilakukan adalah peningkatan usaha pemberdayaan keluarga untuk ketahanan pangan tingkat rumah tangga, peningkatan upaya pelayanan gizi terpadu dan system rujukan dimulai dari tingkat Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) hingga puskesmas dan rumah sakit, peningkatan komunikasi informasi dan edukasi di bidang pangan dan gizi masyarakat dan intervensi langsung kepada sasaran melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), distribusi vitamin A dosis tinggi, tablet dan sirup besi serta kapsul minyak beriodium.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini di lakukan di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunya balita dengan jumlah sebanyak 90 orang. Pada

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Keluarga Di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB

No	Status Ekonomi	F	%
1	Rendah	57	63,3
2	Tinggi	33	36,7
Total		90	100

Hasil peneliian dari tabel 1 dapat di ketahui bahwa status ekonomi keluarga dari 90 responden terdapat 57 responden (63,3 %) dengan status ekonomi rendah sedangkan 33 responden (36,7%) dengan status ekonomi tinggi.

Tabel 3 Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB

Status ekonomi	Status Gizi Balita				Jumlah		P Valu
	Gizi Buruk		Gizi Baik				
	F	%	F	%	F	%	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 90 responden yang mempunyai pendapatan rendah dengan status gizi buruk sebanyak 41 responden (46%), .pendapatan tinggi dengan status gizi buruk 9 responden (10%), pendapatan rendah dengan status gizi baik 16 responden (18%), pendapatan tinggi dengan status gizi baik 24 responden (27%). Berdasarkan uji *Chi-Square* di peroleh nilai *P value* 0,001 yang berarti nilai *P value* < 0,05 maka H_a di terima dan H_o di

penelitian ini sampelnya adalah ibu yang mempunyai balita di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB .Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *total sampling*.

Variabel Independent atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status ekonomi keluarga.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah status ekonomi keluarga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi pada balita.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Balita Di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB 2013

No	Status Gizi Balita	F	%
1	Gizi Buruk	50	55,6
2	Gizi Baik	40	44,4
Total		90	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 90 balita yang mempunyai balita dengan status gizi buruk yaitu 50 balita (55,6%) sedangkan 40 responden (44,4%) dengan status gizi pada balita adalah gizi baik.

Status ekonomi	Status Gizi Balita						e
	Rendah		Tinggi		Total		
Rendah	41	46	16	18	57	63	0,01
Tinggi	9	10	24	27	33	37	
Total	50	56	40	44	90	100	

tolak ,artinya ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita.

PEMBAHASAN

1. Status Ekonomi keluarga.

Pendapatan keluarga berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian

responden mempunyai pendapatan keluarga yang rendah yaitu sebanyak 57 orang (63%). Menurut Emil Salim Hartono kemiskinan adalah merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Salah satu akibat dari kurangnya kesempatan kerja adalah rendahnya pendapatan masyarakat.

Menurut Ahmadi Abu kurangnya kesempatan kerja yang tersedia tidak lepas dari struktur perekonomian Indonesia yang sebagian besar masih tergantung pada sector pertanian termasuk masyarakat pedesaan dan sebagian besar hidup dari hasil pertanian (agraris) dan pekerjaan-pekerjaan yang bukan agraris hanya bersifat sambilan sebagai pengisi waktu luang.

Dari analisa data yang diperoleh di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB bahwa lebih dari sebagian responden mempunyai pendapatan keluarga rendah yaitu >Rp.2000.000,- per bulan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesempatan kerja yang diperoleh masyarakat Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB karena keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, selain itu sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk setempat adalah petani dan buruh tani dimana pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan relative kurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan rendahnya usaha dalam mempertinggi pendapatan keluarga mereka.

2. Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 dapat di lihat bahwa lebih dari sebagian balita mempunyai status gizi buruk yaitu sebanyak 50 responden (56%), sedangkan balita yang mempunyai status gizi baik sebanyak 40 responden (44%).

Menurut Suhardjo terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita antara lain kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, adapun faktor

lain yang mempengaruhi adalah kondisi sosial ekonomi seperti pola asuh keluarga.

Menurut Gibson Keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan, status gizi ini dipengaruhi oleh status ekonomi, apabila status ekonominya baik maka status gizinya juga baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari sebagian balita di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB mempunyai status gizi baik. Namun prevalensi balita yang mempunyai status gizi buruk di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB masih melebihi prevalensi menurut register pencatatan operasional timbang Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB tahun 2013. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satu di antaranya adalah keadaan sosial ekonomi. Dampak dari gizi buruk berdampak terhadap kesehatan dan Human Development Index manusia Indonesia 15-20 tahun yang akan datang. Penanggulangannya adalah dengan cara melakukan pemantauan gizi balita melalui kegiatan posyandu untuk mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan status gizi pada balita.

3. Hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 57 responden yang mempunyai pendapatan keluarga rendah sebanyak 41 responden (46%) balitanya mempunyai status gizi buruk. Sedangkan dari 33 responden yang mempunyai pendapatan keluarga tinggi sebanyak 24 responden (27%) balitanya mempunyai status gizi baik. Dengan menggunakan analisa korelasi dari uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB tahun 2013. Sedangkan nilai koefisien korelasi positif 0,001 menunjukkan adanya keeratan hubungan yang sejajar dan searah dengan interpretasi hasil hubungan cukup.

Menurut Ahmad bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain

tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga.

Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Sebaliknya semakin banyak uang berarti semakin baik makanan yang di peroleh .

Dari hasil penelitian di Bidan Ny Dewi Intan AM.KEB bahwa sebagian besar balita yang mempunyai status gizi buruk didapatkan dari responden dengan pendapatan keluarga rendah. Hal ini di sebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk pemenuhan kebutuhan terhadap gizi bagi anak-anaknya. Dengan rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan daya beli terhadap bahan makanan menjadi rendah. Meskipun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan makanannya tetapi belum tentu nilai gizi dalam makanan tersebut sesuai atau memenuhi kebutuhan gizi seimbang. Hal ini akan mempengaruhi status gizi balita.

Dari pernyataan tersebut peneliti menemukan keselarasan antara teori dan hasil penelitian.Hal ini dikarenakan status ekonomi keluarga berpengaruh terhadap status gizi pada balita di desa gunung bunder .Apabila status ekonomi keluarga sangat rendah akan berdampak tidak baik terhadap status gizi pada balita,sebaliknya jika status ekonomi tinggi maka status gizi nya juga baik .Jadi status ekonomi keluarga sangatlah erat kaitannya terhadap status gizi pada balita.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diuji dengan Uji Chi Square di dapatkan hasil Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita di mana nilai p value = 0,01 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien korelasi positif 0,001 menunjukan interpretasi hubungan cukup .

SARAN

1. Bagi Tempat penelitian

Diharapkan orang tua yang memiliki balita agar memberikan makanan yang bergizi

bagi anaknya.Makanan yang bergizi tidak harus di peroleh dari makanan yang mahal.Oleh karena itu untuk orang tua di harapkan dapat memanfaatkan hasil pekarangan dan peternakan. Selain itu tenaga kesehatan harus rajin melakukan pemantauan gizi pada balita melalui posyandu setiap bulan sehingga dapat mendeteksi sejak dini masalah-masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti lebih banyak menggunakan sumber pustaka dari internet karena jadwal kunjungan perpustakaan yang belum efektif . Oleh karena itu diharapkan pihak institusi dapat merubah jadwal kunjungan perpustakaan agar lebih efektif dikunjungi oleh mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan,menambah pengetahuan,dan pengalaman dalam melakukan penelitian sehingga mahasiswa terbiasa berfikir ilmiah serta melakukan penelitian kesehatan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ahmadi, A. 2004. Ilmu Sosial Dasar*.Jakarta : Rineka Cipta
2. *Almatsier, S. 2004. Prinsip Dasar Ilmu Gizi*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
3. *Anonim. 2008. Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Status Gizi*. <http://mokezone.com>. diakses 23 Mei 2009
4. *Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.Rineka Cipta
5. *Basrowi. 2012 pengertian status ekonomi*.jakarta
6. *Depkes, 2004 Program Gizi Makro*.Jakarta : Depkes RI
7. *Dinas Kesehatan Jawa Timur. 2005. Pedoman Pemantauan Status Gizi Balita*.Surabaya: Dinkes Jatim
8. *Moehji, S. 2004. Ilmu Gizi Penanggulangan Gizi Buruk*.Jakarta : Papas Sinar Sinant
9. *Mubarak, Iqbal Wahit. 2006. Ilmu Keperawatan Komunitas*.Jakarta : CV. SagungSet

10. Nasution nasa, S, M.A. (2002) *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Perkasa. Arikunto, S
11. *Notoatmodjo*, S. 2004. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
12. *Nursalam*, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
13. *Paath*, EF. 2004 *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta :EGC
14. PT. *Bumi Aksara* Departemen gizi dan kesehatan masyarakat .FKM UI. 2007. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
15. *Sagung Seto Moehji*, S. 2003. *Ilmu Gizi Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta : PapaS
16. *Sugiyono*, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
17. *Suhardjo*. 2008. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta :